

## **PRECIPITATING FACTOR KEJADIAN SKABIES PADA SANTRI PONDOK PESANTREN AL-MU'AWANAH MALNU MENES**

Nurjaman, Sri Mujiyanti\*, Sumiati, Nila Marwiyah  
Universitas Faletehan, Jl. Raya Cilegon km 06 Kramatwatu Serang, Serang-Banten, 42161, Indonesia

<b>ARTICLE INFORMATION</b>	<b>ABSTRACT</b>
<p><i>*Corresponding Author</i> Sri Mujiyanti nerssrimujiyanti@gmail.com</p>	<p><i>Scabies is an infectious disease caused by the bacterium <i>Sarcoptes scabiei</i> variant <i>hominis</i> and is transmitted directly or indirectly. This study aims to find out what are the factors that precipitating the incidence of scabies in students at Islamic boarding schools. And using a quantitative method with a descriptive analytic research design that uses a cross sectional approach. Data collection used a questionnaire using total sampling which involved 124 class 1 student respondents at the Al-Mu'awanah Malnu Menes Islamic Boarding School. The results showed that almost half of the respondents were women and with an average age of 12 years. There are 87 students with poor knowledge (70.2%). There are 78 students with bad attitudes (62.9%). There are 77 students who have less personal hygiene (62.1%). And most of the pesantren environmental sanitation is not supportive, namely 97 (78.2%). The results of the bivariate analysis test found that the knowledge variable obtained a p-value of 0.003, which means that there is a relationship between knowledge and the incidence of scabies, attitude with a p-value of 1.000, personal hygiene with a p-value of 0.210 and environmental sanitation with a p-value of 0.407 which means that these three variables have no relationship to the incidence of scabies. The results of this study are expected to be a reference material for Islamic boarding schools to always maintain and pay attention to personal hygiene and environmental sanitation.</i></p>
<p><b>Keywords:</b> Scabies; Student; Islamic Boarding School</p>	
<p><b>Kata Kunci:</b> Skabies; Siswa; Pondok Pesantren</p> <p>Copyright © 2023 Authors</p>  <p>This is an open access article under the CC-BY-NC-SA license.</p>	<p>Scabies merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri <i>sarcoptes scabiei</i> varian <i>hominis</i> dan ditularkan secara langsung maupun tidak langsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mencetuskan kejadian Skabies pada santri di pondok pesantren. Dan menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif analitik yang menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i>. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan menggunakan <i>total sampling</i> yang melibatkan 124 responden santri kelas 1 di pondok Pesantren Al-Mu'awanah Malnu Menes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden adalah perempuan dan dengan rata-rata usia 12 tahun. Santri yang berpengetahuan kurang baik sebanyak 87 (70,2%). Santri dengan sikap yang buruk sebanyak 78 (62,9%). Santri yang memiliki <i>personal hygiene</i> kurang sebanyak 77 (62,1%), sebagian besar sanitasi lingkungan pesantren kurang mendukung, yaitu 97 (78,2%). Hasil uji analisis bivariat didapatkan bahwa variabel pengetahuan memperoleh nilai p-value 0,003 yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian scabies,, sikap dengan nilai p-value 1,000, <i>personal hygiene</i> dengan nilai p-value 0,210 dan sanitasi lingkungan dengan nilai p-value 0,407 yang artinya ketiga variable tersebut tidak memiliki hubungan terhadap kejadian skabies. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan acuan bagi pihak pondok pesantren untuk selalu menjaga dan memperhatikan sikap <i>personal hygiene</i> dan sanitasi lingkungan.</p>

## PENDAHULUAN

Scabies merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *sarcoptes scabiei* varian hominis dan ditularkan secara langsung maupun tidak langsung. Scabies ditularkan oleh kutu betina yang dibuahi melalui kontak fisik yang dekat. Penularan melalui pakaian dalam, handuk, sepre, dan tempat tidur. Kutu ini dapat bertahan hidup diluar selama 2-3 hari pada suhu 21°C dengan kelembaban relative 40-80% (Anisa Firdaus *et al.*, 2022). Skabies sering diabaikan karena tidak mengancam jiwa sehingga prioritas penanganannya rendah, namun sebenarnya skabies kronis dan berat dapat menimbulkan komplikasi yang berbahaya. mengakibatkan infeksi sekunder terutama Komplikasi akibat infestasi sekunder sering terdapat pada anak-anak di negara berkembang (Nadila Sari *et al.*, 2021)

Penyakit scabies ini sering ditemukan pada Negara maju di rumah sakit dan komunitas yang rentang terhadap sosial ekonomi yang buruk. Scabies ini merupakan penyakit kulit yang cukup sering terjadi di Negara berkembang. Faktor yang berperan pada tingginya prevalensi skabies di negara berkembang terkait dengan kemiskinan yang diasosiasikan dengan rendahnya tingkat kebersihan, akses air yang sulit, dan kepadatan hunian. Tingginya kepadatan

hunian dan interaksi atau kontak fisik antar individu memudahkan transmisi dan infestasi tungau scabies. Oleh karena itu, prevalensi scabies yang tinggi umumnya ditemukan di lingkungan dengan kepadatan hunian dan kontak interpersonal tinggi seperti penjara, panti asuhan, dan pondok pesantren (Johnstone Paul & Strong Mark, 2022).

Di Indonesia, sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbanyak di dunia, terdapat 14.798 pondok pesantren dengan prevalensi skabies cukup tinggi. Pada tahun 2003, prevalensi skabies di pondok pesantren di Kabupaten Lamongan adalah 48,8% dan di Pesantren AnNajach Magelang pada tahun 2008 prevalensi skabies adalah 43%, hal itu terjadi karena Indonesia merupakan Negara yang tropis. Skabies masih menjadi penyakit yang menular di Indonesia meskipun setiap tahunnya angka kejadian scabies terus menurun (Departemen Kesehatan RI, 2018). Penyakit scabies ditemukan pada beberapa negara dengan prevalensi 300 orang mengalami scabies di setiap tahunnya. Pada beberapa Negara termasuk Indonesia penyakit scabies mencapai sekitar 6%-27% dari populasi umum serta cenderung terjadi prevalensi yang tinggi pada anak-anak dan remaja (Rachma Nisa *et al.*, 2019).

Pondok pesantren merupakan sekolah yang memberikan pelajar tentang agama, selain itu juga pondok pesantren memberikan pembelajaran dan pengetahuan umum dengan sistem asrama dan pelajar tersebut adalah santri. Pesantren merupakan suatu tempat yang menyediakan pelajaran agama dan juga tempat untuk berkumpul dengan semua orang yang berada di pesantren. (Febrianti & Wahyuni Sri, 2019).

Pondok pesantren Al-Mu'awanah Malnu merupakan salah satu pesantren yang ada di Kecamatan Menes, Pandeglang dan pondok pesantren ini mempunyai konsep salafi modern. Santri yang bersekolah di Pondok pesantren ini memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Santri baru sebagian besar belum pernah tinggal di pondok pesantren, sehingga tidak mengetahui bagaimana kehidupan dipesantren. Berdasarkan hasil observasi santri sering menggantungkan pakaian bercampur antara satu santri dengan santri yang lain, menggunakan kamar mandi secara bersamaan dan tidur berbarengan. Hunian dalam kamar cukup padat dan jendela kamar tidak pernah dibuka. Selama tinggal di pesantren santri akan melakukan semua aktivitas bersama-sama, bahkan kebiasaan dirumah masuk ke pesantren akan bersatu dalam satu lingkungan sehingga menyebabkan perkembangbiakan scabies

dengan sangat cepat (Nadila Sari *et al.*, 2021).

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dengan design penelitian deskriptif analitik yang menggunakan pendekatan *cross sectional* (Nursalam, 2020). Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Mu'awanah Manlu Menes pada Bulan Mei-Juni 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah santri baru berjumlah 124 orang. Sampel yang digunakan adalah total sampling berjumlah 124 responden. Pengambilan data menggunakan kuesioner yang diisi langsung oleh responden, analisa data menggunakan *chi square*.

## **HASIL**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden 87 (60,2%) memiliki pengetahuan yang baik tentang skabies, sikap yang positif tentang skabies sebanyak 78(62,9%). Hampir seluruh responden memiliki *personal hygiene* yang buruk yaitu sebanyak 77 (82,1%). Hampir seluruh responden memiliki sanitasi yang kurang mendukung yaitu sebanyak 97(78,2%). Sedangkan untuk skabies hampir sebagian responden sebanyak 91(91%) terdapat gejala skabies. Adapun hasil penelitian univariate dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Gambaran Pengetahuan, Sikap, *Personal hygiene*, Sanitasi dan Skabies**

<b>Pengetahuan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Baik	37	39,7%
Kurang baik	87	60,2%
<b>Total</b>	<b>24</b>	<b>100%</b>
<b>Sikap</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Baik	46	37,1%
Buruk	78	62,9%
<b>Total</b>	<b>124</b>	<b>100%</b>
<b><i>Personal hygiene</i></b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Baik	47	37,9%
Buruk	77	82,1%
<b>Total</b>	<b>124</b>	<b>100%</b>
<b>Sanitasi Lingkungan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Mendukung	27	21,8%
Kurang Mendukung	97	78,2%
<b>Total</b>	<b>124</b>	<b>100%</b>
<b>Skabies</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak ada Gejala	33	26,7%
Ada Gejala	91	73,3%
<b>Total</b>	<b>124</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer 2023

Hasil analisa bivariat diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian skabies dengan nilai  $P=0,003 < \alpha$  (0,005). Tidak terdapat hubungan antara sikap dengan

nilai  $P = 1,000$ , *personal hygiene* dengan nilai  $P = 0,210$  dan sanitasi lingkungan dengan nilai  $P$  (0.407) terhadap kejadian skabies pada santri. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 3, 4 dan 5.

**Tabel 2 Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Skabies**

Kejadian Skabies

Pengetahuan	Tidak ada Gejala				Ada Gejala		Total	<i>P-Value</i>	OR (95%CI)		
	N		%		N					%	
	N	%	N	%	N	%				N	%
Baik	17	9,8%	20	27,2%	37	100%					
Kurang Baik	16	23,2%	71	63,8%	87	100%	0,003	3,772			
Total	33	33,0%	91	91,0%	124	100%					

Sumber : Data Primer, 2023

**Tabel 3 Hubungan Sikap Dengan Kejadian Skabies**

Sikap	Kejadian Skabies				Total	<i>P-Value</i>	OR (95%CI)				
	Tidak ada Gejala		Ada Gejala					N		%	
	N	%	N	%				N	%	N	%
Positif	12	12,2%	34	33,8%	46	100%					
Negatif	21	20,8%	57	57,2%	78	100%	1,000	0,958			
Total	33	33,0%	91	91,0%	124	100%					

Sumber : Data Primer, 2023

**Tabel 4 Hubungan *Personal hygiene* Dengan Kejadian Skabies**

<i>Personal hygiene</i>	Kejadian Skabies				Total	P-value	OR (95%CI)				
	Tidak Ada Gejala		Ada Gejala					N		%	
	N	%	N	%				N	%	N	%
Baik	16	12.5%	31	34.5%	47	100%					
Buruk	17	20.5%	60	56.5%	77	100%	0.210	1			
Total	33	33.0%	91	91.0%	124	100%					

Sumber : Data Primer, 2023

**Tabel 5 Hubungan Sanitasi Dengan Kejadian Skabies**

Sanitasi Lingkungan	Kejadian Skabies				Total	P-value	OR (95%CI)				
	Tidak Ada Gejala		Ada Gejala					N		%	
	N	%	N	%				N	%	N	%
Mendukung	5	7.2%	22	19.8%	27	100%					
Kurang Mendukung	28	25.8%	69	71.2%	97	100%	0.407	0.560			
Total	33	33.0%	91	91.0%	124	100%					

Sumber : Data Primer, 2023

**PEMBAHASAN**

### **Hubungan Pengetahuan dengan kejadian skabies**

Dari hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan kejadian scabies pada santri kelas 1 di pondok pesantren Al-Mu'awanah Malnu Menes terlihat bahwa sebagian besar proporsi responden berpengetahuan cukup yaitu sejumlah 71 (63.8%) responden. Dari hasil uji statistik didapatkan nilai signifikan  $p\text{-value} = 0.003 < \alpha = 0.05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian skabies. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan (Nikmah & Firdaus, 2021) terlihat bahwa proporsi responden yang berpengetahuan baik sejumlah 23 (52.3%) responden, dan lebih tinggi dari responden yang berpengetahuan baik yaitu sejumlah 21 (47.7%) responden. Dari hasil uji statistik didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0.004 < \alpha = 0,05$ . Artinya adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian scabies.

Pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui oleh seseorang atau responden tentang suatu penyakit atau kesehatan, misalnya penyakit (penyakit, cara pengobatan, cara pencegahan), gizi, kebersihan, pelayanan kesehatan, kesehatan lingkungan, KB, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2018).

Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga yakni

melalui proses pengalaman dan proses belajar dalam pendidikan baik yang bersifat formal maupun informal tindakan yang didasari oleh pengetahuan (Rachma Nisa *et al.*, 2019). Latar belakang santri baru yang berbeda-beda membuat pengetahuan santri terkait kehidupan di pondok pun berbeda pula. Santri baru belum terpapar informasi terkait pengetahuan tentang penularan penyakit skabies. Selama di pondok pesantren santri tidak diperbolehkan membawa *handphone* dan tidak ada media elektronik seperti televisi. Jadi santri tidak bisa mengakses informasi tentang penyakit kulit dari media elektronik. Sehingga banyak santri yang berpengetahuan kurang mengalami gejala skabies.

### **Hubungan Sikap dengan kejadian skabies**

Hasil analisis dari tabel 8 hubungan antara sikap dengan kejadian scabies pada santri kelas 1 di pondok Pesantren Al-Mu'awanah Malnu Menes terlihat bahwa sebagian besar proporsi responden memiliki sikap buruk terhadap kebersihan diri, yaitu sebanyak 57 (57,2%) responden. Berdasarkan hasil uji statistik diatas didapatkan nilai signifikan  $p\text{-value} 1.000 > \alpha = 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara sikap dengan kejadian skabies. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan (Yudiasari

& Setiyabudi) dari hasil penelitian didapatkan tidak adanya hubungan antara sikap dengan kejadian scabies dengan nilai  $p\text{-value} = 1,000$ . Hasil penelitian menunjukkan, bahwa kecenderungan sikap santri yang masih kurang baik bisa dipengaruhi oleh pengetahuan santri yang masih kurang.

Kurang pengetahuan tersebut yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan santri dalam bertindak untuk mencegah penularan dan penyebaran scabies. Sikap seseorang dapat terbentuk tidak hanya dari luar saja tetapi lebih dari pengalaman-pengalaman dan faktor emosional yang dialami seseorang seperti pengetahuan dan persepsi seseorang. Jika santri mempunyai pengetahuan yang kurang dalam memahami penyebaran scabies maka persepsi tersebut akan seperti tidak peduli terhadap penyebaran yang meluas dan bahaya yang diakibatkan scabies ini. Menurut (Notoatmodjo, 2018).

Sikap adalah tanggapan tertutup seseorang terhadap objek tertentu, disertai pendapat dan perasaan yang relevan, seperti senang-tidak senang, setuju- tidak setuju, dan baik- tidak baik. Sikap dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, media, lembaga pendidikan dan lembaga agama (Notoatmodjo, 2018). Berdasarkan hasil analisis uji hubungan sikap dengan kejadian scabies dapat dilihat bahwa santri

yang memiliki sikap yang positif dan sikap yang negatif memiliki jumlah yang seimbang, artinya santri yang memiliki sikap positif pun memiliki gejala skabies. Kehidupan santri baru di pondok merupakan pengalaman baru bagi santri, informasi tentang skabies pun masih terbatas sehingga banyak ditemukan santri yang memiliki gejala skabies di pondok Pesantren Al-Mu'awanah Manlu Menes.

### **Hubungan *Personal hygiene* dengan kejadian scabies**

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian scabies pada santri di pondok Pesantren Al-Mu'awanah Malnu Menes terlihat bahwa hampir seluruh responden memiliki *hygiene* yang buruk, yaitu ada sejumlah 65 (90,3%) responden. Berdasarkan hasil uji statistik  $s$  menunjukkan nilai signifikan  $p\text{-value} = 0.210 > \alpha = 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian scabies. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan (Noviana Rahmawati *et al.*, 2021; Rachma Nisa, Rahmalia, *et al.*, 2019) dari hasil penelitian didapatkan adanya hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian scabies dengan nilai  $p\text{-value} = 0.832$ , yang artinya tidak adanya hubungan yang signifikan antara *personal*

*hygiene* dengan kejadian scabies pada santri pesantren salafi.

*Personal hygiene* adalah kebiasaan menjaga kebersihan fisik dan psikis. Sikap *personal hygiene* dapat dipengaruhi juga oleh pengetahuan, tetapi pengetahuan yang tinggi tidak serta merta mempengaruhi kebiasaan gaya hidup. *Personal hygiene* yang kurang baik beresiko lebih tinggi untuk tertular scabies jika hidup di tempat yang padat. Seseorang dengan *personal hygiene* yang kurang baik ketika berkontak langsung dengan penderita maupun tidak langsung maka akan cepat terinfeksi tungau *sarcoptes scabiei* (Kozier, 2021). Secara teori penyakit skabies sangat erat kaitannya dengan kondisi hygiene perorangan sehingga pencegahan penyakit ini dapat dilakukan dengan menjaga menjaga kebersihan diri antara lain dengan kebiasaan: mandi, menghindari penggunaan pakaian dan handuk bergantian, menghindari penggunaan sprei bersamaan dengan penderita, mencuci pakaian, handuk dan sprei secara rutin, menjemur kasur dan bantal dibawah sinar matahari secara berkala. Pada penelitian ini gejala skabies muncul pada santri dengan *personal hygiene* yang baik. Artinya walaupun santri memiliki *personal hygiene* yang baik masih bisa tertular skabies.

### **Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan kejadian scabies**

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian scabies pada santri di pondok Pesantren Al-Mu'awanah Malnu Menes terlihat bahwa sebagian besar sanitasi lingkungan memiliki sanitasi lingkungan yang kurang mendukung, yaitu sejumlah 69 (71,2%). Berdasarkan hasil uji statistik diatas menunjukkan nilai signifikan  $p\text{-value} = 0.407 > \alpha = 0.05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian scabies. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Nadiya *et al.*, 2019), tentang hubungan *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan dengan kejadian scabies Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0.832 > \alpha = 0,05$ , yang berarti dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian penyakit kulit.

Menurut (Notoatmodjo, 2018) Sanitasi lingkungan adalah status kesehatan suatu lingkungan yang mencakup perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih, dan lainnya. Banyak permasalahan lingkungan yang mengganggu tercapainya kesehatan lingkungan. Perilaku kurang baik merubah ekosistem dan timbul masalah sanitasi lingkungan yang dapat menyebabkan



timbulnya berbagai macam penyakit terutama penyakit kulit. Dari hasil uji statistik santri yang mendukung sanitasi yang baik hampir seluruhnya mengalami gejala skabies. Hasil observasi selama penelitian tampak santri jarang membuka jendela. Kelembaban sangat berpengaruh terhadap sirkulasi udara disebabkan para santri jarang membuka ventilasi ruangan. Hal ini dapat menimbulkan kelembaban udara yang sangat signifikan, dikarenakan kurangnya cahaya dan sirkulasi udara yang masuk dan keluar ruangan (Anisa Firdaus *et al.*, 2022). Hunian yang padat pun menjadi penyebab banyaknya santri yang mengalami gejala skabies. Jumlah penghuni asrama atau ruangan yang dihuni melebihi kapasitas akan meningkatkan suhu ruangan menjadi panas yang disebabkan oleh pengeluaran panas badan juga akan meningkatkan kelembaban akibat adanya uap air dari pernafasan maupun penguapan cairan tubuh dari kulit (Nadila Sari *et al.*, 2021).

## KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas dapat dirumuskan beberapa kesimpulan dan saran sebagai berikut : Sebagian besar pengetahuan santri kurang baik, yaitu, sikap santri sebagian besar memiliki sikap buruk terhadap kejadian

scabies, *personal hygiene* sebagian besar buruk, sanitasi lingkungan santri sebagian besar adalah sanitasi kurang mendukung, dan kejadian skabies hampir seluruh responden tidak ada gejala. Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian scabies . Tidak terdapat hubungan antara sikap dengan kejadian scabies, *personal hygiene*, dan sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies. Saran bagi pondok pesantren adalah melakukan edukasi terkait skabies dan cara penularannya serta secara rutin melakukan pemeriksaan kesehatan santri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anisa Firdaus, F., Nurapandi, A., & Kusumawaty, J. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Amin. *Healtcare Nursing Journal*. <https://www.journal.umtas.ac.id/index.php/healthcare/article/view/2267>
- Departemen Kesehatan RI. (2018). *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan pos Kesehatan Pesantren*. (Kemenkes RI, Ed.). Jakarta : Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Febrianti, & Wahyuni Sri. (2019). Hubungan pengetahuan dan sikap santri terhadap kejadian skabies di Pondok Pesantren Darel Hikmah Kota Pekanbaru Tahun 2014. *Jurnal Delima Harapan*, 6(2), 59–68.

- <https://jurnal.akbidharapanmulya.com/index.php/delima/article/view/75>
- Johnstone Paul, & Strong Mark. (2022). Scabies. *Clinical Evidence*. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/25544114/>
- Kozier. (2021). *Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses dan Praktik*. Jakarta : EGC.
- Nadila Sari, Lira Mufti, & Yusmardiansah. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan dan *Personal hygiene* Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Anshor Al-Sunnah Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(4), 7–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jkt.v2i4.2291>
- Nadiya, A., Listiawaty, R., Wuni, C., Masyarakat, K., Kesehatan Masyarakat, P., & Harapan Ibu, S. (2019). Hubungan *Personal hygiene* Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Penyakit Scabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Sa'adatuddaren. *Contagion :Scientific Periodical of Public Health and Coastal* (Vol. 2, Issue 2). <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/contagion/article/view/7240>
- Nikmah, N., & Firdaus, N. (2021). *Article Analisis Personal Hygine Dengan Kejadian Scabies Pada Santri Di Pondok Pesantren*. <https://stikes-nhm.e-journal.id/NU/index>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Ilmu Perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Noviana Rahmawati, A., Hestningsih, R., & Arie Wuryanto, M. (2021). *Hubungan Personal hygiene dengan Kejadian Skabies pada Santri Pondok Pesantren X Semarang*. 11(1), 21–24. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jim/index>
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian* (4th ed). Jakarta : Salamba Medika.
- Rachma Nisa, F., Rahmalia, D., & I. (2019). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies pada Santri Putra di Pondok Pesantren Darurrahmah Gunung Putri Bogor. In *Jurnal Kesehatan Masyarakat* (Vol. 3, Issue 1). <http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/jukmas>
- Yudiasari, D., & Setiyabudi, R. (n.d.). Factors Of Scabies Occurence In Santri Of Nurul Islam Islamic Boarding School In Karangjati Village Sampang Cilacap (Vol. 6, Issue 2). <https://ojs.fdk.ac.id/index.php/humanicare/article/view/873>.